

Program Kampung Siaga Bencana dalam Penanggulangan Banjir di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru

Aisyah Adabiah¹⁾, Meyliza Yohanasrizal²⁾, Elly Nielwaty³⁾

^{1,2,3} Universitas Lancang Kuning

*Corresponding author: E-mail: aisyah.adabiah@gmail.com

aisyah.adabiah@gmail.com², Meylizay2205@gmail.com, nielwaty@gmail.com⁴

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan

10/12/2024

Direvisi 12/12/2024

Diterima 28/12/2024

Cite : Aisyah Adabiah,
et. al, 2024, Program
Kampung Siaga
Bencana dalam
Penanggulangan
Banjir, SAKAAI: Jurnal
Sosial, dan Humaniora.
Vol. 01, No. 2, 2024. pp.
125-134

DOI : ...

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui program-program yang ada di Kampung Siaga Bencana (KSB), untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan meranti pandak, dan Tantangan apa saja yang dihadapi masyarakat dalam penanggulangan banjir. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap masyarakat setempat. Kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah menjadi kunci utama untuk menciptakan strategi penanggulangan banjir yang efektif dan efisien. Program ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, organisasi, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat dalam penanggulangan bencana. Koordinasi yang baik antara berbagai pihak telah memperkuat kapasitas lokal dalam menghadapi banjir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KSB telah berhasil meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko banjir. Masyarakat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, seperti pembersihan saluran air, pengelolaan sampah, dan pelatihan kesiapsiagaan bencana. Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya koordinasi antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi terkait untuk menciptakan strategi penanggulangan banjir yang lebih efektif. Meskipun terdapat kemajuan yang signifikan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi, termasuk infrastruktur yang belum memadai, dan koordinasi yang belum optimal antara berbagai pihak. Kesiapsiagaan masyarakat diukur melalui pengetahuan, sikap, dan tindakan yang diambil sebelum dan sesudah terjadinya bencana. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan partisipasi masyarakat merupakan kunci untuk

mengurangi dampak bencana.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan Masyarakat

Abstract

This research was carried out in Meranti Pandak Village, Rumbai District, Pekanbaru City. This article aims to find out the existing programs in the Disaster Preparedness Village (KSB), to measure the level of community preparedness for flood disasters in Meranti Pandak Subdistrict, and what challenges the community faces in dealing with floods. This research uses a qualitative descriptive approach, with data collection carried out through in-depth interviews and direct observation of the local community. Collaboration between the community and the government is the main key to creating effective and efficient flood management strategies. This program also shows the importance of collaboration between governments, organizations, non-governmental organizations and communities in disaster management. Good coordination between various parties has strengthened local capacity in dealing with floods. The research results show that the KSB program has succeeded in increasing community awareness and readiness in facing flood risks. The community is actively involved in various activities, such as cleaning water channels, waste management, and disaster preparedness training. Apart from that, this program also emphasizes the importance of coordination between the community, government and related organizations to create more effective flood management strategies. Despite significant progress, this research also identified several challenges faced, including inadequate infrastructure and suboptimal coordination between various parties. Community preparedness is measured through knowledge, attitudes and actions taken before and after a disaster occurs. These findings show that increasing knowledge and community participation is the key to reducing the impact of disasters.

Keywords: Community Preparedness



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan individu, yang dihasilkan dari berbagai faktor, baik dari alam, non-alam, maupun manusia. Bencana yang muncul akibat faktor alam meliputi gempa bumi, tsunami, letusan gunung, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Sementara itu, bencana yang dipicu oleh faktor non-alam mencakup kegagalan dalam teknologi, ketertinggalan, epidemi, dan wabah penyakit.

Salah satu bencana alam yang kerap melanda berbagai daerah di Indonesia adalah banjir, termasuk di Kota Pekanbaru, Riau. Sebagai ibu kota provinsi yang sedang berkembang pesat, Pekanbaru menghadapi sejumlah tantangan dalam pengelolaan lingkungan dan mitigasi bencana banjir. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya banjir di Pekanbaru, baik dari aktivitas manusia maupun faktor alam. Fenomena banjir di Kota Pekanbaru tidak hanya dipicu oleh faktor alam, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh berbagai tindakan manusia yang mengubah karakteristik lingkungan perkotaan.

Menurut UU No 24 Tahun 2007 yang dikutip dalam Gerungan (2020), bencana dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu : Pertama, bencana alam, yang merupakan peristiwa yang terjadi dan disebabkan oleh alam, seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, dan banjir, serta fenomena alam lainnya. Kedua, bencana non alam, yaitu kejadian yang timbul atau disebabkan oleh faktor non-alam, seperti munculnya wabah penyakit. Ketiga, bencana sosial, yang terjadi akibat adanya tindakan sengaja dari manusia, seperti konflik antar kelompok sosial.

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, terdapat kewajiban bagi Pemerintah dan pemerintah daerah untuk melaksanakan penanggulangan bencana dengan cara yang terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh. Hal ini mencakup tiga tahap utama: sebelum terjadinya bencana, saat keadaan darurat, dan setelah bencana berlalu, di mana setiap tahap memiliki karakteristik penanganan yang berbeda. Pada fase tanggap darurat, selain dukungan dana dari APBN dan APBD, juga disediakan dana siap pakai, yang penggunaannya harus dipertanggungjawabkan melalui mekanisme khusus. Selain itu, pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan ini dapat dilakukan oleh pemerintah serta masyarakat.

Kondisi geografis Kota Pekanbaru yang dilalui oleh Sungai Siak dan anak-anak sungainya juga menjadi faktor alamiah yang mempengaruhi kerentanan wilayah terhadap banjir. Intensitas curah hujan yang tinggi, terutama pada musim penghujan, seringkali menyebabkan meluapnya aliran sungai yang berdampak pada kawasan pemukiman di sekitarnya. Situasi ini diperparah dengan adanya

penyempitan badan sungai akibat sedimentasi dan pembuangan sampah yang tidak terkendali.

Mengingat tingginya potensi terjadinya banjir di kota Pekanbaru, pemerintah perlu melakukan upaya penanggulangan bencana yang melibatkan masyarakat guna mengurangi risiko bencana. Penanggulangan bencana berbasis masyarakat adalah pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebelum, selama, dan setelah terjadinya bencana. Pendekatan ini memprioritaskan pemanfaatan sumber daya lokal, seperti tenaga kerja terampil, sumber daya alam, serta sarana dan prasarana yang tersedia di komunitas. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menekan dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Salah satu langkah pemerintah dalam melindungi masyarakat dari bencana alam adalah dengan membentuk Kampung Siaga Bencana (KSB).

Habibullah (2013) menyatakan bahwa Kampung Siaga Bencana merupakan program penanggulangan bencana yang diinisiasi oleh masyarakat dan dibentuk oleh Kementerian Sosial, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab satu sama lain. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai potensi bencana yang mungkin terjadi di masa depan.

Salah satu daerah yang sering mengalami banjir adalah Kelurahan Meranti Pandak, yang terletak di Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru. Meranti Pandak merupakan wilayah dengan dataran rendah, sehingga rentan terhadap bencana banjir. Banjir ini biasanya disebabkan oleh hujan yang terus-menerus dan luapan air dari Sungai Siak, terutama saat terjadi pasang surut.

Kelompok Kampung Siaga Bencana dibentuk di salah satu kelurahan di Kota Pekanbaru, yaitu di Meranti Pandak, Kecamatan Rumbai. Kepala Dinas Sosial (Dinsos) Kota Pekanbaru, Dr. H. Idrus, M.Ag, mendirikan Kampung Siaga Bencana dengan nama "Meranti Jaya". Azwar S.Hum adalah ketua kepengurusan, dan didirikan pada tanggal 25 Januari 2021 di Kelurahan Meranti Pandak, Kecamatan Rumbai, oleh SK Walikota Pekanbaru, Provinsi Riau. Kelurahan Meranti Pandak adalah salah satu kelurahan di kecamatan Rumbai yang memiliki 3.009 KK dan terdiri dari 13 RW dan 54 RT. Ini juga merupakan daerah yang rentan terhadap bencana. Di Kelurahan Meranti Pandak, ada lima RW dan 18 RT yang terkena dampak banjir. RW 01 (RT 03), RW 02 (RT 01, 02, 03, 04, 05), RW 10 (RT 01, 02, 03), RW 12 (RT 01, 03, 04, 05), dan RW 13 (RT 01, 02, 03, 04, 05). Kelurahan Meranti Pandak sering terdampak bencana banjir dengan tingkat kedalaman banjir yang berbeda-beda karena lokasinya dekat dengan aliran sungai Siak. Tingginya curah hujan di daerah ini biasanya menyebabkan banjir, yang meluap dari sungai Siak dan naik ke permukaan lingkungan masyarakat. Kondisi ini menyebabkan semua rumah warga terendam banjir, yang berdampak pada aktivitas mereka.

Perubahan dan faktor alam dapat menyebabkan terjadinya banjir. Di area perkotaan, aktivitas manusia menjadi penyebab utama banjir, karena berbagai tindakan tersebut mengubah tata ruang dan memengaruhi dinamika alam. Intervensi manusia juga dapat mengakibatkan degradasi lingkungan, termasuk hilangnya vegetasi penutup tanah di wilayah tangkapan air, pendangkalan sungai akibat sedimentasi, penyempitan jalur aliran sungai, dan berbagai masalah lainnya.

Peran masyarakat dalam menanggulangi banjir sangat penting untuk meminimalisir dampaknya. Masyarakat dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan, penanganan dan pemulihan dengan meningkatkan kesadaran partisipasi dan kerjasama yang baik, masyarakat dapat bersama-sama mengatasi masalah banjir dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.

Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana sangatlah krusial, karena hal ini berpengaruh pada reaksi mereka ketika bencana melanda. Kesiapsiagaan ini berhubungan erat dengan pengetahuan tentang bencana. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat kesiapsiagaan masyarakat adalah pengetahuan serta sikap mereka. Pengetahuan mengenai bencana menjadi motivasi utama bagi individu untuk mengambil langkah-langkah kesiapsiagaan atau perlindungan saat ini (Dodon, 2013).

Adapun kegiatan masyarakat yang dapat dilakukan sebelum terjadinya banjir yaitu membersihkan lingkungan sekitar dengan bergotong royong bersama, membersihkan saluran air agar tidak tersumbat, membuat tempat pembuangan sampah yang lebih banyak agar tidak banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan lagi, membuat parit yang lebih banyak. kemudian kegiatan yang bisa dilakukan setelah terjadinya bencana banjir yaitu membersihkan selokan yang dipenuhi oleh sampah, membuat tanggul depan pintu rumah, memberikan sumbangan kepada korban yang terdampak banjir, membersihkan drainase rumah dan membantu membersihkan lingkungan tempat tinggal.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, membahas mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan banjir di Kelurahan Meranti Pandak, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Nasution (1988:5), Metode Deskriptif merupakan cara untuk mempelajari sekelompok orang, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa yang terjadi saat ini. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menyusun deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti, serta untuk menggambarkan sifat-sifat dan hubungan antara fenomena-fenomena tersebut.

Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai berbagai program yang terdapat di Kampung Siaga Bencana (KSB). Selain itu,

metode ini juga bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Meranti Pandak, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menghadapi penanggulangan banjir.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi (Moleong, 2012); Teknik Analisis Data Dalam penelitian ini, adapun teknik analisis data, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Sugiyono, 2008); Semua data yang dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian diproses dan dibahas sebagai bahan pembahasan dalam penelitian ini. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk membuat kesimpulan tentang pentingnya tindakan masyarakat untuk mencegah banjir. Analisis dilakukan melalui pengurangan data, penyampaian dan interpretasi data, dan verifikasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapsiagaan masyarakat adalah sekumpulan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana. Ini melibatkan keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan potensi yang ada, pemilihan serta pengambilan keputusan terkait solusi alternatif, pelaksanaan usaha untuk mengatasi masalah, serta partisipasi dalam proses evaluasi terhadap perubahan yang terjadi.

Kelurahan Meranti Pandak yang terletak di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru merupakan salah satu instansi pemerintah yang memiliki peran dalam mengkoordinasi upaya penanggulangan banjir dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah kota, provinsi dan pusat.

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, Pasal 1 menjelaskan mengenai penanggulangan bencana yang mencakup bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung, dan banjir. Selain itu, Pasal 5 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 menetapkan tanggung jawab pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam melaksanakan penanggulangan bencana. Program mitigasi bencana Kampung Siaga Bencana membutuhkan partisipasi penuh masyarakat untuk mengurangi kemungkinan bencana. Untuk melaksanakan program yang telah dibuat, diperlukan kerjasama yang efektif antara pemerintah dan masyarakat.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa di Kelurahan Meranti Pandak terdapat sebuah program yang dikenal dengan Kampung Siaga Bencana (KSB). Program ini diluncurkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. KSB bertujuan untuk melindungi masyarakat dari risiko dan ancaman bencana dengan menyelenggarakan kegiatan penanggulangan bencana yang berbasis pada partisipasi masyarakat.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan apa saja program-program dari Kampung Siaga Bencana (KSB), tingkat kesiapsiagaan masyarakat, dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam penanggulangan banjir.

1. Program-program Kampung Siaga Bencana (KSB)

Kampung Siaga Bencana ini memiliki beberapa program yaitu : a). Peningkatan kesiapsiagaan : meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana melalui pelatihan dan simulasi; b). Penyebaran Informasi Menyebarkan informasi terkait risiko bencana dan langkah langkah penanggulangan banjir kepada masyarakat; c). Koordinasi dan kerjasama : Membangun koordinasi dan kerjasama antara masyarakat, RT/RW, pemerintah, dan lembaga terkait dalam penanggulangan bencana; d). Pengelolaan sumber daya: Mengelola sumber daya yang tersedia untuk penanggulangan bencana, termasuk logistik dan tenaga; e). Pemulihan pasca bencana : membantu proses pemulihan dan rehabilitas masyarakat setelah terjadi bencana.

Masyarakat di Kelurahan Meranti Pandak menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang cukup tinggi dalam upaya penanggulangan banjir ini. Masyarakat aktif dalam mensosialisasikan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, terutama terkait dengan pembuangan sampah dan terlibat dalam berbagai kegiatan seperti pembersihan saluran air, pengawasan daerah rawan banjir, mereka juga sudah membuat saluran sementara untuk mengurangi air yang naik.

2. Untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir

Kebijakan atau panduan keluarga untuk kesiapsiagaan Merupakan serangkaian langkah dan prosedur yang dibuat untuk membantu keluarga mempersiapkan diri ketika menghadapi situasi darurat maupun bencana banjir. Panduan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota keluarga tahu apa yang harus dilakukan sebelum dan sesudah saat terjadinya bencana banjir. Masyarakat diberikan pelatihan dan edukasi mengenai cara-cara menghadapi banjir, termasuk penggunaan peralatan keselamatan dan prosedur evakuasi. Keluarga diberi tahu untuk memanfaatkan sumber daya lokal, seperti tempat pengungsian yang aman, serta aset yang dapat membantu mereka bertahan saat bencana.

Rencana tanggap darurat ini dapat melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan kesiapsiagaan masyarakat dan meminimalisir dampak banjir. Setiap masyarakat didorong untuk menyusun rencana kedaruratan yang mencakup langkah evakuasi, titik kumpul, dan kontak darurat. Sistem peringatan bencana.

Sistem peringatan bencana ini memiliki peranan penting dalam mengurangi dampak banjir sekaligus meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Implementasi

sistem peringatan bencana dapat dilakukan melalui pemantauan cuaca dengan memanfaatkan teknologi, seperti sensor atau satelit, untuk mendeteksi tanda-tanda awal terjadinya bencana. Selain itu, pemantauan debit air juga sangat penting agar masyarakat bisa lebih siap dalam menghadapi bencana banjir, terutama saat terjadi hujan yang berkepanjangan dan ketika debit air mulai naik. Masyarakat mendapat peringatan dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk melindungi diri, seperti mengungsi ke lokasi yang lebih aman, mencari perlindungan di tempat yang aman, atau mempersiapkan diri untuk menghadapi efek dari bencana.

Mobilisasi sumber daya untuk penanggulangan banjir dapat melibatkan berbagai langkah dan koordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi terkait. Mobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program yaitu pembentukan tim relawan yang terlatih untuk menaangani situasi darurat. Penggunaan teknologi untuk mendukung proses mobilisasi, yaitu aplikasi atau platform yang memudahkan koordinasi dan komunikasi diantara relawan dan masyarakat.

3. Tantangan yang dihadapi masyarakat dalam penanggulangan banjir

Fasilitas dan infrastruktur yang memadai mencakup berbagai hal seperti: saluran drainase, bendungan, tanggul, dan sistem pemantauan banjir yang dapat membantu mengurangi risiko dan dampak banjir. Di Kelurahan Meranti Pandak banyak infrastruktur yang belum dibangun atau diperbaiki sehingga tidak mampu menangani volume air yang besar saat hujan deras. Terkadang koordinasi antara masyarakat, pemerintah dan organisasi terkait dapat berjalan dengan tidak baik.

Koordinasi yang tidak efektif dalam penanggulangan banjir dapat menimbulkan masalah yang signifikan, dan hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya keselarasan di antara berbagai pihak yang terlibat. Usaha-usaha penanggulangan banjir yang dilakukan oleh berbagai kalangan mungkin tidak terkoordinasi dengan baik.

SIMPULAN

Program Kampung Siaga Bencana telah berhasil meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir di Kelurahan Meranti Pandak, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru. Kesadaran masyarakat terhadap risiko banjir meningkat dan mereka menjadi lebih siap dalam mengambil tindakan pencegahan. Keberhasilan program ini sangat tergantung pada partisipasi aktif dari masyarakat.

Melalui pelatihan dan simulasi, warga setempat telah dibekali keterampilan untuk merespons situasi darurat dengan cepat dan efektif. Selain itu, program ini juga menitikberatkan pada pengurangan dampak banjir. Pembangunan serta perbaikan saluran drainase dan fasilitas umum lainnya telah berkontribusi pada

pengurangan risiko terjadinya banjir. Untuk memastikan kelangsungan program ini, diperlukan komitmen jangka panjang dari semua pihak yang terlibat. Program ini harus senantiasa dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kebutuhan masyarakat.

Fasilitas dan infrastruktur yang memadai mencakup berbagai elemen seperti saluran drainase, bendungan, tanggul, serta sistem pemantauan banjir, yang dapat berperan penting dalam mengurangi risiko dan dampak banjir. Di kelurahan Meranti Pandak, terdapat banyak infrastruktur yang masih belum dibangun atau diperbaiki, sehingga tidak mampu menangani volume air yang besar pada saat hujan deras. Selain itu, koordinasi yang kurang efektif dalam penanggulangan banjir dapat menjadi masalah yang signifikan, sering kali disebabkan oleh kurangnya keselarasan, dimana upaya penanggulangan banjir dari berbagai pihak mungkin tidak terkoordinasi dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, D. N. S., & Susanti, R. (2024). Partisipasi Masyarakat Pada Program Kampung Siaga Bencana Dikelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai. *Jurnal Sains Riset*, 14(2), 606-617.
- Ningrum, L. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2020.
- Santoso, W. R., & Sujianto, S. (2014). *Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir Di Kota Pekanbaru* (Doctoral Dissertation, Riau University).
- Ula, N. M., Sriartha, I. P., & Citra, I. P. A. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 7(3), 103-112.
- Ruchban, A. L., Darwis, R. S., & Wibowo, H. (2024). Elemen Kebijakan Pemerintah Dalam Penanggulangan Bencana Di Indonesia. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 15(1), 79-88.
- Putro, H. P. N., Arisanty, D., & Hastuti, K. (2022). Desa Tangguh Bencana Banjir: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Nilai Kearifan Lokal Banjar.
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021, December). Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif. In *Proceedings Of Palangka Raya International And National Conference On Islamic Studies (Pincis)* (Vol. 1, No. 1).
- Irwansah, I. (2023). *Pelibatan Tni Dalam Penanggulangan Bencana Ditinjau Dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Harahap, N. (2019). *Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Di Kota Pekanbaru* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau).
- Muhammad Belanawane, S. (2015). Kampung Siaga Bencana Sebagai Instrumen Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas Di Indonesia:

- Politik Pembangunan Dan Partisipasi Dalam Diskursus Pembangunan Kebencanaan Disaster-Aware Village As Community-Based Disaster Risk Reduction. *Sosio Konsepsia*, 5(01), 292.
- Putri, S. E., Lanin, D., Umar, G., & Gusman, M. (2023). Kota Padang: Identifikasi Potensi Bencana Banjir Dan Upaya Mitigasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Nusantara (Jimnu)*, 1(3), 116-122.
- Maulana, A. T., & Andriansyah, A. (2024). Mitigasi Bencana Di Indonesia. *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(10), 3996-4012.
- Viona Putri Zatira, V. (2024). *Pola Komunikasi Organisasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Kota Pekanbaru Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Kota Pekanbaru* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Safitri, N. A. (2021). Manajemen Risiko Bencana Hidroklimatologi Untuk Ketahanan Kota Di Semarang. *Jurnal Biosains Pascasarjana*, 23(1), 6-15.
- Elvitaria, L., & Khasani, M. Sistem Informasi Geografis Wilayah Rawan Banjir Di Kota Pekanbaru.